

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam UUD RI No 20 Tahun 2003, BAB II, Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional pemerintah telah mengatur dan mengarahkan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga demokratis dan bertanggung jawab”. Pemerintah Republik Indonesia melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia, di antaranya adalah meningkatkan anggaran pendidikan 20% APBN, meningkatkan profesionalisasi guru melalui penataran dan pelatihan-pelatihan (PP RI No. 74 Tahun 2005), menambah sarana dan prasarana untuk mendukung keoptimalan kegiatan belajar mengajar (PP RI No. 20 2003), serta pengembangan kurikulum yakni dari CBSA (cara belajar siswa aktif), KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), KTSP ( Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan), serta kurikulum 2013 yang bertujuan meningkatkan keterampilan peserta didik.

Untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia atau (SDM) pemerintah telah mengatur suatu pendidikan Indonesia dalam UU SPN (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional). Dalam pasal 15,

ditegaskan bahwa SMK salah satu lembaga pendidikan formal bertanggung jawab mempersiapkan lulusannya menjadi tenaga terampil dan berkualitas

Tentu untuk mencapai lulusan yang terampil dan berkualitas yang sesuai dengan amanah UU SPN, SMK memiliki berbagai mata pelajaran untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Program keahlian adalah salah satu mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman serius, memiliki inovasi dan kreativitas yang tinggi. Hal ini dalam belajar program keahlian dibutuhkan suatu keahlian berpikir dan menganalisa sebuah rancangan bangunan atau sebuah mesin. Untuk alasan ini, perlunya keterlibatan siswa secara langsung dalam setiap proses pembelajaran program keahlian, agar siswa lebih mudah memahami dan bukan hanya menerima informasi dari guru.

Hal ini terbukti, adanya observasi yang dilakukan oleh penulis di SMK PAB 12 Saentis, khususnya dalam mata pelajaran program keahlian dimana proses pembelajaran yang masih tergolong terpusat pada guru. Dimana guru masih sering menggunakan metode pembelajaran yang seperti ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Pembelajaran ini cenderung membosankan dan kurang menarik sehingga membuat suasana proses belajar mengajar menjadi vakum, dan pasif, tidak ada interaksi dan pada akhirnya siswa hanya termenung, mengantuk, dan membuat keributan dalam kelas.

Dari hasil observasi penulis pada tanggal 28 juli 2022 di SMK PAB 12 Saentis diperoleh nilai hasil ujian program keahlian kelas XI Pada tahun ajaran 2019/2020 menunjukkan 64% siswa mencapai 70-74 atau sekitar 21 orang, 24% siswa yang mencapai nilai 80-82 atau sekitar 8 orang, dan 12% mencapai nilai 83-

90 keatas atau sekitar 4 orang Pada tahun ajaran 2020-2021 menunjukkan 68% siswa yang mencapai nilai 70-74 atau sekitar 23 orang, dan 18 % mencapai nilai 80-90 atau sekitar 6 orang, dan 15% mencapai nilai 83-90 keatas atau sekitar 5 orang Dengan nilai KKM mata pelajaran program keahlian adalah 75. Hal ini tentunya belum menunjukkan harapan dari tuntutan kurikulum dari sistem pendidikan nasional.

Menurut Ani (2003), kemerosotan pendidikan bukan seolah-olah hanya diakibatkan oleh kurikulum yang kurang baik, tetapi juga kurangnya kemampuan profesionalisme guru dan keenganan belajar siswa. Profesionalisme menekankan kepada kemampuan manajemen beserta strategi pembelajaran. Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat akan mengajak siswa untuk aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam meningkatkan hasil belajar siswa guru dapat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran Inkuiri. Pembelajaran Berbasis Masalah melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada peserta didik yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan dan karir, dalam lingkungan yang bertambah kompleks sekarang ini. Pembelajaran Berbasis Masalah dapat dimulai dengan melakukan kerja kelompok antara peserta didik. Peserta didik menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan, kemudian menyelesaikan masalahnya dibawah petunjuk fasilitator (guru).

Pembelajaran Inkuiri adalah model yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri sehingga mampu berpikir secara kritis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan Inkuiri pembelajaran yang berfokus pada siswa sehingga lebih menarik dan percaya diri. Namun demikian mana diantara dua model pembelajaran tersebut yang lebih baik untuk mata pembelajaran program keahlian TBSM belum diperoleh hasil yang stabil. Oleh karena itu masih perlu untuk dilakukan penelitian terhadap kedua model tersebut

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penulisan ini adalah :

- 1) Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran program keahlian
- 2) Motivasi belajar siswa masih kurang
- 3) Model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar belum sesuai dengan karakteristik program keahlian
- 4) Kurangnya interaksi siswa dengan guru
- 5) Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dan Inkuiri belum diterapkan dalam proses pembelajaran.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka fokus penelitian ini dibatasi hanya pada lingkup perbedaan penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Model Pembelajaran Inkuiri terhadap

hasil belajar siswa pada mata pelajaran program keahlian kelas XI SMK PAB 12 Saentis

#### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran program keahlian TBSM yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas XI TBSM di SMK PAB 12 Saentis?
2. Apakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran program keahlian TBSM yang menggunakan model pembelajaran Inkuiri di kelas XI TBSM di SMK PAB 12 Saentis?
3. Apakah perbedaan hasil belajar program keahlian TBSM yang diajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan Inkuiri terhadap hasil belajar siswa kelas XI TBSM di SMK PAB 12 Saentis?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran program keahlian di kelas XI TBSM.
2. Menjelaskan hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model Inkuiri pada mata pelajaran program keahlian di kelas XI TBSM.
3. Menjelaskan perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran program keahlian TBSM yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran Inkuiri.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperoleh manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan hasil belajar Program Keahlian dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan Pembelajaran Inkuiri.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar serta memperoleh hasil belajar siswa agar lebih baik, menambah ilmu pengetahuan serta menjadi referensi yang dapat digunakan oleh guru mata pelajaran lain.

